

Meningkatkan Pengetahuan tentang Peristiwa Sejarah melalui Penggunaan Media Visual pada Siswa Kelas 5 MI Muhammadiyah Cipetir

Keizia Latifah¹, Muhammad Ishaq Gery², Dyah Lyesmaya³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

keizialatifah014@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan tentang peristiwa sejarah siswa kelas 5 MI Muhammadiyah Cipetir dengan menggunakan media visual. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2024 Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 5 sebanyak 46 orang. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian ini peneliti sendiri, dan menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti gambar dan video dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas 5 MI Muhammadiyah Cipetir tentang peristiwa sejarah. Penggunaan media visual yang di bantu dengan media pembelajaran yang relevan juga berdampak pada peningkatan aktivitas dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Meningkatkan Pengetahuan, Peristiwa Sejarah, Media Visual.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia (human resource) yang memiliki keterampilan dan keahlian sesuai tuntutan pembangunan bangsa (Umiarso, 2011: 25). Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut berperan serta secara maksimal guna meningkatkan mutu pendidikan tersebut.

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan merupakan konsep ideal, sedangkan pengajaran merupakan konsep operasional. Dimana dalam kegiatan pengajaran tersebut terdapat kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan pengajaran tersebut bertujuan untuk merubah ke arah positif yang mencakup perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Muhibbin Syah, 2011: 38).

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupan. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 11 pasal 4 disebutkan: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum di SD/MI. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan, dibimbing dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang demokratis. Hal ini merupakan tantangan berat karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Untuk itulah, pengetahuan sosial dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus.

Pembelajaran IPS tidak hanya menuntut siswa untuk memahami apa yang telah dipelajari, tetapi juga harus mampu memberikan contoh-contoh sosial yang nyata di lingkungan masyarakat seputar materi yang disampaikan. Hal ini berguna untuk membawa keberhasilan bagi siswa dalam bermasyarakat dan proses menuju kedewasaan.

Pengetahuan sejarah merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan untuk memahami perkembangan dan perubahan dalam masyarakat. Pengetahuan tentang sejarah merupakan aspek penting dalam pembentukan pemahaman dan identitas seorang individu. Namun, sering kali siswa kesulitan memahami konsep-konsep sejarah karena kurangnya metode pembelajaran yang menarik. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang budaya, nilai-nilai, dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang peristiwa sejarah melalui pendekatan yang efektif.

Oleh karena itu penting bagi para pendidik untuk melakukan suatu inovasi pembelajaran salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran berupa media visual infografis dalam meningkatkan minat belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPS. Penggunaan media yang menarik dapat mempermudah siswa dalam mengeksplorasi dan menggali informasi yang diberikan, bukan hanya sekedar menerima materi yang disampaikan oleh guru melalui metode ceramah. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, akan menarik perhatiannya dengan begitu mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar Safitri (2017).

Penggunaan media visual telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Dalam konteks sejarah, penggunaan gambar, video, dan grafik dapat membantu siswa memvisualisasikan peristiwa sejarah dengan lebih baik. Metode pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan buku teks dan ceramah dapat menyebabkan kebosanan dan kurangnya minat siswa dalam mempelajari sejarah. Penggunaan media visual dapat memecah monoton ini dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan. Penglihatan merupakan indera kita yang mempunyai kemampuan paling besar untuk menghayati dunia di sekitar kita. Berbagai penelitian telah mendukung pernyataan tersebut, walaupun tidak ada kesepakatan umum tentang berapa besar distribusi indera penglihatan dibanding indera yang lain. Terdapat dua jenis pesan yang dimuat dalam media visual, yakni pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal-visual terdiri dari kata-kata (bahasa verbal) dalam bentuk tulisan, dan pesan nonverbal – visual adalah pesan yang dituangkan kedalam simbol-simbol non-verbal visual yakni sebagai pengganti bahasa verbal, maka ia bisa disebut bahasa visual inilah yang kemudian menjadi softwarenya media visual. Dalam menerima pesan-pesan visual, dipengaruhi oleh beberapa

faktor. Ada dua variabel yang sangat penting, yaitu perkembangan usia anak dan latar belakang budaya yang dianutnya.

Keterampilan memahami pesan visual dapat diartikan sebagai kemampuan menerima dan menyampaikan pesan-pesan visual. Keterampilan menerima pesan visual mencakup membaca visual secara tepat, memahami makna yang terkandung di dalamnya, menghubungkan unsur-unsur isi pesan visual dengan pesan verbal atau sebaliknya, serta mampu menghayati nilai keindahan visualisasi. Sedangkan kemampuan menyampaikan pesan visual mencakup memvisualisasikan pesan verbal, melukiskan atau memvisualisasikan makna isi pesan, dan menyederhanakan makna dalam bentuk visualisasi.

Menurut Bough dalam Arsyad (2004) bahwa kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang/ visual, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera lainnya, sementara itu Dale dalam Arsyad (2004) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang/ visual berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%.

Sebagai seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Suharsimi Arikunto (2006) menjelaskan frasa penelitian tindakan kelas dari unsur kata pembentuknya, yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian mengacu pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan guru sebagai perencanaan dan pelaksanaan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan menambah keahlian dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran lebih bervariasi. Dan menghasilkan mutu pembelajaran yang menjadi lebih baik.

Penelitian tindakan dalam dunia pendidikan merupakan suatu strategi memecahkan masalah yang berfungsi untuk mencari tindakan yang dapat diberikan sebagai cara dalam meningkatkan atau memperbaiki pembelajaran di kelas suatu sekolah yang belum optimal.

Penelitian tindakan kelas adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Masnur (2009:8-9).

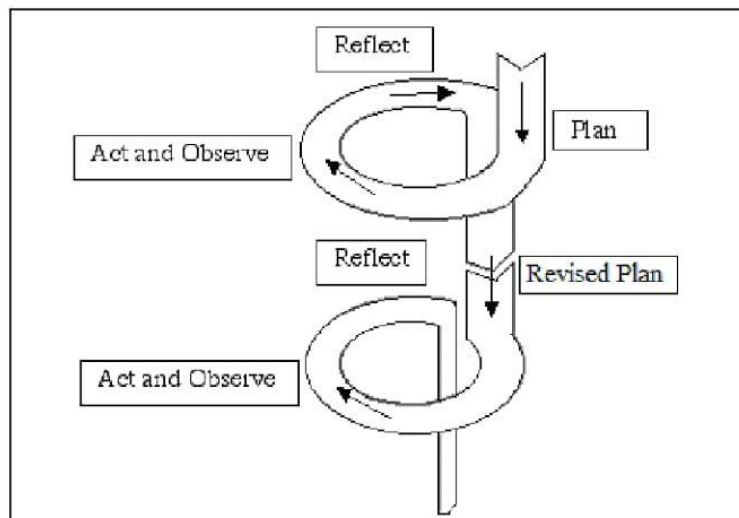
Pelaksanaan PTK ini membentuk kolaborasi antara guru dan peneliti dan antara mahasiswa dengan teman mahasiswa lainnya yang berperan sebagai observer untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, guru kelas 5 dan peneliti menggali permasalahan

bersama serta membuat seperangkat tujuan dan perencanaan yang sama, demikian juga halnya dalam kegiatan pengumpulan data, analisis data dan refleksi.

Dalam Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas 5 MI Muhammadiyah Cipetir Kabupaten Sukabumi Tahun 2024, berjumlah 46 siswa dengan rincian 26 anak laki-laki dan 20 anak Perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: 1) tes, 2) wawancara, 3) observasi, 4) refleksi.

Gambar 1.

Gambar Model Spiral dari Kemmis & Mc. Taggart



Teknik analisis data dalam tindakan kelas ini dilakukan sejak penelitian terlaksana dan dikembangkan selama proses refleksi sampai penyusunan laporan. Data dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian, kemudian akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentasi untuk melihat hasil belajar yang terjadi dalam penggunaan media visual berupa gambar dan video.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam rangka pengukuran terhadap subjek penelitian, peneliti telah memberikan satu kali tes, yaitu pemahaman konsep siswa pretasi (pos tes), dan secara kelompok peneliti memberikan satu kali tes yaitu pemahaman konsep tes pretasi (pos tes).

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes awal sampai akhir, pretasi siswa dalam belajar tentang sejarah di kelas 5 mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum pembelajaran menggunakan media visual yang hanya 70% siswa. Sedangkan setelah menggunakan media visual siswa yang mengalami peningkatan menjadi lebih baik yaitu 93,3% pada tahap akhir. Hampir semua siswa kelas 5 mengalami ketuntasan belajar. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran ini berkat penggunaan media visual yang dapat menumbuhkan minat dan rasa senang siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Diarsa et al., (2019) menyatakan bahwa media visual meningkatkan keefektifan pencapaian tujuan pengajaran, memungkinkan terjadinya yang lebih mudah dan cepat,

memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan, serta memberikan hubungan isi materi dengan dunia nyata. Media visual dapat memberikan gambaran nyata suatu materi karena bukan hanya menampilkan teks, namun juga terdapat gambar, video, animasi yang menarik bagi siswa dan dapat meningkatkan minat belajar siswa (Pujilestari dan Susila, 2020). Menggunakan media visual dalam proses pembelajaran dimungkinkan bagi peserta didik untuk menghilangkan rasa jenuh bila dibandingkan dengan proses pembelajaran yang verbal semata (Budiman, 2016).

Media visual dapat membantu meningkatkan perhatian siswa dalam belajar. Imajinasi yang dilakukan berulang-ulang juga memiliki pengaruh yang sama. Kemampuan otak dalam meningkatkan tingkat lewat repetisi disebut memori prosedural. Beberapa area otak yang terkait saat seseorang sedang belajar meningkatkan memori proseduralnya adalah: basal ganglia, hippocampus, cerebellum, neostriatum (Gabrieli, 1998). Artinya, pencapaian hasil belajar membutuhkan praktek yang berulang-ulang dan belajar meningkatkan penguasaannya seiring waktu. Pengalaman belajar ini akan meningkatkan kecepatan pemrosesan informasi secara internal dan mendata input eksternal, mengembangkan wawasan dan penyimpanan pengetahuan, serta pada akhirnya akan menguatkan kapasitas otak dalam melakukan efisiensi dan melaksanakan aktivitas yang dipelajari secara lebih optimal. Media visualisasi menjadi sangat berharga dalam proses belajar dan penguasaan penguasaan kompetensi sebagai bentuk hasil belajar.

Pada saat siswa melakukan penginderaan suatu peristiwa atau aktivitas yang divisualisasikan melalui media pembelajaran visual, sinyal-sinyal saraf yang aktif akan bereaksi seolah-olah ia berada dalam peristiwa atau melakukan aktivitas yang divisualisasikan. Respons otak akan menyamakan bayangan dengan kenyataan. Neuron-neuron yang terkait dalam proses visualisasi akan menguatkan koneksi sinapsis (hebbian synapses) serta memori prosedural yang diperlukan dalam melakukan aktivitas yang sedang dilatih (Kolb & Whishaw, 2014). Teknik visualisasi sangat berharga dan bermanfaat dalam proses pembelajaran terutama dalam pemusatan atau konsentrasi belajar siswa yang dikenal dengan atensi/perhatian.

Dalam proses pembelajaran, siswa tidak pernah lepas dari perhatian, baik dari hal yang kecil sampai hal yang besar. Pemusatan perhatian sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan perhatian rasa ingin tahu siswa akan meningkat. Dalam perhatian terjadi aktivitas jiwa yang melibatkan otak dan indera. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek dan mengubah penampilan sehingga meningkatkan kontras stimulus yang jelas (Carrasco, Ling, & Read, 2004).

Tabel 1.

Hasil Perkembangan Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil Tes	Nilai Rata-rata	Kategori Keberhasilan	Kriteria Ketuntasan
Siklus 1	70	Kurang	Belum Tuntas

Siklus 2

93,3

Sangat Baik

Tuntas

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dalam pembelajaran tema 7 subtema 1 pembelajaran 1 tentang peristiwa dalam kehidupan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas 5 MI Muhammadiyah Cipetir dengan hasil penelitian; dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media visual dapat berjalan dengan baik, dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, selain itu juga dapat dilihat dari hasil observasi terhadap guru yang Tingkat keberhasilannya mencapai 80% yang masuk dalam kriteria “baik” pada siklus 1, dan pada siklus 2 Tingkat keberhasilannya masuk dalam kriteria “sangat baik”. Dari hasil tes siswa dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar setelah menggunakan media visual dalam proses pembelajaran. Dapat dilihat dari data yang diperoleh dari tes awal sampai akhir, pretasi siswa dalam belajar tentang sejarah di kelas 5 mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum pembelajaran menggunakan media visual yang hanya 70% siswa. Sedangkan setelah menggunakan media visual siswa yang mengalami peningkatan menjadi lebih baik yaitu 93,3% pada tahap akhir. Hampir semua siswa kelas 5 mengalami ketuntasan belajar. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran ini berkat penggunaan media visual yang dapat menumbuhkan minat dan rasa senang siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dari data yang diperoleh siswa mengalami peningkatan hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media visual dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas 5 MI Muhammadiyah Cipetir Kabupaten Sukabumi.

4.2 Saran

Penelitian Tindakan Kelas yang dibuat merupakan karya ilmiah yang pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk penelitian. Penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin melalui prosedur penelitian tindakan kelas. Namun, disadari bahwa hasil yang diperoleh tidak luput dari kekurangan atau kelemahan-kelemahan akibat keterbatasan yang ada sehingga menimbulkan hasil yang kurang sesuai seperti yang diharapkan. Peneliti menyadari bahwa penelitian tindakan kelas ini masih jauh dari kesempurnaan. Keterbatasan itu meliputi keterbatasan penelitian yang dapat diamati dan terjadi selama penelitian berlangsung antara lain:

1. Subjek dalam penelitian ini hanya satu kelas yang situasi dan kondisinya belum tentu sama dengan kelas-kelas lain, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada kelas lain tanpa melihat situasi dan kondisinya.
2. Keterbatasan waktu, alokasi waktu 3x35 menit pada setiap pertemuan dirasa kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran.

3. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memahami pembelajaran, hendaknya dalam belajarnya menggunakan alat bantu yang konkret. Karena dengan alat bantu yang konkret, maka siswa akan lebih mudah dalam belajar karena tertarik dengan gambar dan tampilan video yang dipelajari.
4. Bagi guru, mengingat bahwa pengetahuan sejarah merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan untuk memahami perkembangan dan perubahan dalam masyarakat, khususnya bagi kelas V. Oleh karena itu penting bagi para pendidik untuk melakukan suatu inovasi pembelajaran salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran berupa media visual infografis dalam meningkatkan minat belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPS. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan media visual memang agak menyita waktu, tenaga, maupun biaya. Namun, bila dilaksanakan dengan baik, maka proses pembelajaran tentang materi sejarah akan berhasil dan mampu mengurangi tingkat siswa yang mengalami kesulitan belajar.
5. Kepala madrasah, hendaknya penggunaan media visual dapat mengatasi kesulitan belajar tentang materi sejarah bagi siswa kelas V, maka seharusnya sekolah sebagai penentu kebijakan untuk menganjurkan para guru untuk menggunakan media visual dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar prestasi belajar siswa dapat maksimal, serta mengurangi jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar.
6. Peneliti lain disarankan agar melanjutkan penelitian dengan menggunakan alat peraga yang diperoleh dari lingkungan sekitar untuk materi dan mata pelajaran yang berbeda sehingga hasil penelitian selanjutnya bisa lebih berkembang lagi.

5. Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Demikian pula saya ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada pihak mitra yaitu MI Muhammadiyah Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi yang telah memberikan izin dan sudah membantu banyak dalam penelitian ini sampai selesai.

Daftar Pustaka

- Selamet, I. K. (2020). Penggunaan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD Inpres Tumpu Jaya I. *Jurnal Paedagogy*, 7(2), 121-125.
- Salsabilla, T. D., Yuliati, Y., & Cahyaningsih, U. (2021, October). Studi literatur: Penggunaan media visual infografis dalam meningkatkan minat belajar IPS siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, pp. 276-282).
- Guru, MPLP (2011). Penelitian Tindakan Kelas. *Surabaya. Modul Pendidikan UNesa Pelatihan Profesi Guru*, 1 (2), 24-36.
- Rosidah, A. (2016). Penerapan media pembelajaran visual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran ips. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2).